



PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PEMBANGUNAN DESA WISATA BERBASIS PERATURAN DESA DI DESA TAMPAKSIRING KABUPATEN GIANYAR

Community Empowerment to Develop Tourism Village based on Village Regulations in Tampaksiring Village Gianyar District

Ni Luh Gede Astariyani¹, Ni Ketut Arismayanti², Ni Made Ari Yuliarthini³

¹Program Studi Ilmu Hukum Universitas Udayana Bali, ²Program Pariwisata Universitas Udayana Bali, ³Program Studi Ilmu Hukum Universitas Udayana Bali

Jl. Pulau Nias No.13, Dauh Puri Klod, Kec. Denpasar Bar., Kota Denpasar, Bali 80113

Alamat korespondensi : luh_astariyani@unud.ac.id

(Tanggal Submission: 1 Desember 2021, Tanggal Accepted : 28 Desember 2021)



Kata Kunci :

Desa wisata, pemberdayaan masyarakat, tampaksiring

Abstrak :

Keberadaan pariwisata di Desa Tampaksiring menjadi sumber mata pencaharian utama disamping pertanian. Lemahnya pemahaman masyarakat terkait dengan pariwisata dan kebijakan di desa terutama peraturan desa menjadi kendala dalam pengembangan desa wisata. Kegiatan Pengabdian untuk Masyarakat di Desa Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam hal pembangunan desa wisata berbasis inovasi dan ekonomi kreatif. Kegiatan tersebut diharapkan bermanfaat dalam hal memperkuat sistem pengelolaan potensi desa wisata dan budaya yang dimiliki. Metode pendekatan dengan model yang dilakukan meliputi: 1) Model Partisipatory Rural Appraisal (PRA); 2) Model Entrepreneurship Capacity Building (ECB); dan 3) Model Teknologi Transfer (TT). Untuk mengatasi berbagai permasalahan tersebut diatas, beberapa rencana kegiatan telah dilaksanakan dalam bentuk program Pengabdian untuk Masyarakat sebagai berikut: 1) Pelatihan penyusunan peraturan desa; 2) Pelatihan teknik memandu wisata bagi calon guide dan muda-mudi lokal di Desa Tampaksiring 3) Pelatihan manajemen pengolahan pangan ; 4) Pelatihan pembuatan souvenir khas untuk meningkatkan ekonomi kreatif di Desa Tampaksiring; 5) Membuat pelatihan kesehatan hewan; dan 6) Membuat Buku Panduan informasi tentang segala potensi wisata yang ada di Desa Tampaksiring dalam Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Dari keseluruhan kegiatan dapat disimpulkan pemberdayaan masyarakat dalam pembangunan desa wisata yang berbasis pada peraturan desa menjadi suatu hal yang sangat penting ketika desa wisata menjadi salah satu pariwisata alternatif.

Panduan sitasi / *Citation guidance (APPA 7th edition)* :

Astariyani, N. L. G., Arismayanti, N. K., & Yuliarthini, N. M. A. (2021). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pembangunan Desa Wisata Berbasis Peraturan Desa Di Desa Tampaksiring Kabupaten Gianyar. *Abdi Insani*, 8 (3), 324-330. <http://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i3.446>

PENDAHULUAN

Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata (DTW) mampu menarik minat wisatawan untuk berkunjung, baik wisatawan nusantara maupun mancanegara. Masing-masing kabupaten/kota di Bali menyimpan berbagai potensi wisata. Namun pada kenyataannya dalam pembangunan pariwisata terdapat kesenjangan antara pembangunan antara Bali bagian selatan dengan di utara. Selama ini pembangunan pariwisata hanya terpusat di Bali bagian selatan. Hal ini berimplikasi pada tidak meratanya manfaat pariwisata yang dirasakan oleh masyarakat. Masih tingginya angka kemiskinan di beberapa kabupaten di Bali dapat dijadikan salah satu indikator kurang berhasilnya pembangunan pariwisata (Kesrul, 2003). Hal ini tidak sejalan dengan jumlah kunjungan wisatawan yang terus mengalami peningkatan ke Pulau Bali.

Kabupaten Gianyar merupakan salah satu kabupaten yang ada di Provinsi Bali yang memiliki ragam potensi wisata budaya maupun alam yang sangat menarik dan banyak dikunjungi wisatawan. Kabupaten ini merupakan kabupaten dengan potensi seni yang sangat memiliki potensi untuk dikembangkan dan memiliki bentang alam yang sangat indah. Desa Tampaksiring terdiri dari 13 Banjar dan 8 Desa Adat. Banjar adat di Desa Tampaksiring terdiri dari Banjar : 1. Saraseda, 2. Mantring, 3. Penaka, 4. Geriya, 5. Tegal suci, 6. Tengah, 7. Kawan, 8. Buruan, 9. Kelodan, 10. Bukit, 11. Eha, 12. Kulu dan 13. Kulub. Desa adat di Desa Tampaksiring meliputi : Saraseda, Mantring, Tampaksiring, Kelodan, Bukit, Eha, Kulu dan Kulub (Anonim, 2017). Desa Tampaksiring ditetapkan oleh pemerintah daerah kabupaten Gianyar sebagai Desa Wisata dan menjadi binaan dari Bank Indonesia dengan memenuhi kriteria aksesibilitas, amenities dan atraksi . Pengembangan Desa Tampaksiring sebagai desa wisata didukung dengan tempat wisata Tirta Empul, Pura Gunung Kawi dan Wisata Subak Pulagan yang menjadi warisan budaya. Selain potensi alam dan budaya di desa Tampaksiring juga berkembang seni kerajinan ukiran dan rajutan benang yang memiliki potensi ekspor. Desa Tampaksiring memiliki potensi wisata alam dan budaya yang luar biasa, namun sebagai desa wisata banyak potensi yang belum tergali dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai pariwisata. Kendala utama yang dihadapi oleh Desa Tampaksiring adalah masih minimnya keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan desa dan daya tarik wisata yang terdapat di desa tersebut, lemahnya partisipasi SDM dan lemahnya pemahaman masyarakat lokal terhadap potensi wisata dan potensi budaya yang dimiliki. Selain itu, Desa Tampaksiring juga memiliki keterbatasan dalam ketersediaan infrastruktur, kurangnya inovasi dalam industri pariwisata lokal, kurangnya pemasaran dan promosi kerajinan tangan yang dihasilkan oleh masyarakatnya, serta belum terdapatnya manajemen kunjungan wisata pada desa maupun pada daya tarik wisata yang ada di Desa Tampaksiring. bertujuan untuk meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam hal pembangunan desa wisata berbasis inovasi dan ekonomi kreatif. Kegiatan tersebut diharapkan bermanfaat dalam hal memperkuat sistem pengelolaan potensi desa wisata dan budaya yang dimiliki

METODE KEGIATAN

Memperhatikan persoalan kurang pahami masyarakat terkait dengan pengelolaan desa wisata dan penyusunan peraturan desa maka metode yang akan digunakan untuk mengatasi permasalahan di Desa Tampaksiring dapat digolongkan menjadi dua, yaitu data potensi kepariwisataan wilayah dan program pemberdayaan masyarakat. Untuk mencapai target luaran tersebut, maka dilakukan dengan metode sebagai berikut: 1) Pengumpulan data melalui survei lapangan; 2) Program pemberdayaan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, yaitu pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok sasaran. Model pendekatan yang dilakukan meliputi: (1) model *participatory rural appraisal (PRA)*; (2) model *entrepreneurship capacity building (ECB)*; dan (3) model *teknologi transfer (TT)*.

Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Desa Tampaksiring untuk mengatasi permasalahan dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

Persiapan dan Pembekalan

- 1) Mekanisme pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan oleh seluruh tim di bawah tanggung jawab Ketua pengabdian (Astariyani & Sudiarawan, 2021)
- 2) Materi Persiapan dan pembekalan pengabdian kepada masyarakat
Materi persiapan meliputi pengumpulan berbagai bahan-bahan dan peralatan peraga terapan ipteks yang akan ditransfer kepada masyarakat sasaran pada pengabdian kepada masyarakat.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian :

- 1) Langkah-langkah dalam bentuk program yang akan dilaksanakan untuk mencapai hasil yang diharapkan dari tema pengabdian kepada masyarakat di Desa Tampaksiring adalah:
 - (1) Memperkuat Lembaga Pengelola Pariwisata / kelompok sadar wisata di Desa Tampaksiring.
 - (2) Membuat aktivitas paket-paket wisata pedesaan dalam bentuk brosur untuk ditawarkan kepada wisatawan yang memuat aktivitas *something to see, something to do, something to buy* dan *something to learn*, yang mana paket-paket wisata pedesaan yang dibuat semuanya mulai (*start*) dan berakhir (*finish*) di Desa Tampaksiring.
 - (3) Identifikasi dan penyiapan atraksi wisata yang akan dikunjungi oleh wisatawan di Desa Tampaksiring.
 - (4) Menyusun Buku Panduan informasi mengenai potensi wisata yang ada di Desa Tampaksiring, baik yang *tangible* maupun yang *intangible*.
 - (5) Penyiapan rumah penduduk sebagai tempat menginap bagi wisatawan (*homestay*).
 - (6) Meningkatkan kompetensi SDM di bidang pelayanan pariwisata bagi kelompok sasaran, termasuk kemampuan teknik memandu dan kemampuan berkomunikasi dalam Bahasa Inggris.
 - (7) Mewujudkan saluran distribusi pemasaran (*distribution channel*) bagi produk paket wisata pedesaan di Desa Tampaksiring.
- 2) Metode yang digunakan dalam melakukan pemberdayaan kelompok sasaran adalah: metode pengumpulan data melalui survei lapangan, dan program pemberdayaan melalui penyuluhan, pelatihan, dan pendampingan, yaitu: pertemuan secara berkala antara pendamping dengan kelompok sasaran. Model pendekatan yang dilakukan meliputi: (1) Model *Participatory Rural Appraisal (PRA)*; (2) Model *Entrepreneurship Capacity Building (ECB)*; dan (3) Model *Teknologi Transfer (TT)*.
- 3) Langkah – langkah operasional yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini diantaranya:

- (1) Melakukan survei untuk mengidentifikasi segenap potensi wisata dan budaya yang ada di Desa Tampaksiring dan sekitarnya untuk disusun menjadi buku panduan informasi bagi pengunjung dan wisatawan.
- (2) Menyusun dan mencetak buku panduan daya tarik wisata di Desa Tampaksiring dalam Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.
- (3) Mendata rumah penduduk yang siap dijadikan tempat menginap bagi wisatawan (*homestay*) dan menggolongkan menjadi beberapa tipe sesuai dengan fasilitas yang dimiliki.
- (4) Pelatihan manajemen dan penataan bed dan kamar tidur (*bed making*) bagi penduduk yang rumahnya siap dijadikan tempat menginap (*homestay*) agar memenuhi standar minimal pelayanan kepada wisatawan.
- (5) Pelatihan teknik memandu bagi calon pemandu lokal di Desa Tampaksiring.
- (6) Monitoring, Supervisi dan Evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan dengan melakukan 4 (empat) kegiatan yang meliputi kegiatan pelatihan penyusunan peraturan desa, pembinaan desa wisata, inovasi pengemasan makanan dan kesehatan hewan. Adapun kegiatan tersebut sebagai berikut :

1. Perdes

Pelaksanaan pendampingan penyusunan peraturan desa di desa tampaksiring ditujukan kepada BPD, Aparat Desa dan Kaling dilingkungan Desa Tampaksiring. Pendampingan penyusunan Peraturan Desa di Desa Tampaksiring sebagai bentuk Peraturan Perundang-undangan pada tingkat desa meliputi : peraturan desa; peraturan kepala desa; dan keputusan kepala desa. Materi muatan Peraturan Desa adalah seluruh materi muatan dalam rangka penyelenggaraan pemerintahan desa, pembangunan desa dan pemberdayaan masyarakat, serta penjabaran lebih lanjut dari ketentuan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi (Astariyani, 2020). Pembentukan peraturan desa melalui tahap perencanaan, penyusunan, pembahasan, penetapan, pengundangan, penyebarluasan dan evaluasi. Perencanaan penyusunan rancangan Perdes ditetapkan oleh Kepala Desa dan BPD dalam rencana kerja Pemerintah Desa. Lembaga kemasyarakatan, lembaga adat dan lembaga desa lainnya di desa dapat memberikan masukan kepada Pemerintah Desa dan atau BPD untuk rencana penyusunan rancangan Perdes. Kerangka Struktur Peraturan Desa sebagai berikut : Penamaan/ Judul; Pembukaan; Batang Tubuh; Penutup; dan Lampiran (bila diperlukan).

2. Manajemen Desa Wisata

Kegiatan Pengabdian untuk Masyarakat di Desa Wisata Tampaksiring, Kecamatan Tampaksiring, Kabupaten Gianyar bertujuan untuk memperkuat pemberdayaan masyarakat melalui peningkatan partisipasi Sumber Daya Manusia dalam pembangunan desa wisata berbasis inovasi dan ekonomi kreatif sesuai dengan visi dan misi Desa Tampaksiring. Selain itu, kegiatan ini bertujuan untuk memperkuat sistem pengelolaan desa, meningkatkan partisipasi masyarakat dalam aktivitas dan pengembangan produk pariwisata, inovasi produk pariwisata, meningkatkan swadana dan swadaya masyarakat serta untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat maupun peningkatan Pendapatan Asli Daerah Kabupaten Gianyar. Narasumber dari Fakultas Pariwisata sebanyak 2 orang, yaitu: Dr. Ni Ketut Arismayanti, SST.Par., M.Par dan Dr. I Ketut Antara, SST.Par., M.Par dengan topik pemaparan Manajemen Desa Wisata. Pemaparan narasumber menekankan pada manajemen desa wisata, aktivitas pembentukan dan pengembangan desa wisata, langkah-langkah strategis dalam manajemen

desa wisata serta indikator keberhasilan manajemen desa wisata (Desky, 2001). Tujuan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat untuk memberikan pemahaman, sosialisasi dan pendampingan dalam manajemen desa wisata dengan luaran meningkatnya pengetahuan, pemahaman dan keahlian kelompok sasaran (Muhajir, 2005). Antusias kelompok sasaran dalam sesi diskusi menyampaikan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan desa wisata selama ini. Kelompok sasaran juga berharap LPPM Unud dapat memberikan pendampingan dan pembinaan Desa Wisata Tampaksiring secara berkelanjutan.

3. Teknik Pengemasan Pangan

Produk rempeyek di wilayah Tampaksiring menjadi produk unggulan masyarakat disamping produk kerajinan sebagai oleh-oleh khas Bali. Produk rempeyek perlu ditingkatkan penyajian dan penampilan kemasannya sehingga memiliki umur simpan yang lebih panjang dan berpenampilan lebih menarik. Produsen rempeyek dibina dan didampingi oleh LPPM Universitas Udayana pada proses pengemasan dan pelabelan. Produk rempeyek dikemas dengan kemasan primer plastik klip dan kemasan sekunder berupa *stand up pouch*. Produk yang sudah dikemas dilengkapi dengan label sederhana yang menginformasikan mengenai bahan baku, bumbu yang digunakan dan proses pengolahannya (Soekarto, 1985). Produk rempeyek ini masih bisa ditingkatkan lagi penjualannya ke mini mart atau supermarket dengan mengajukan ijin ke DinKes Kabupaten untuk mendapatkan sertifikat P-IRT dan nomor P-IRT dicetak pada label kemasan. Umur simpan atau masa kadaluarsa produk perlu diteliti untuk menjamin konsumen ketika membeli dan mengonsumsi produk tersebut.

4. Keswan

Kegiatan ditujukan untuk Gapoktan di Desa Pulangan dalam Simantri dengan pelaksanaan pada tanggal 22 September 2021 yang ditujukan untuk kesehatan hewan sebagai pendukung pariwisata dalam peningkatan produksi dan menurunkan kegrugian masyarakat

Terdapat 23 ekor sapi. Pelayanan kesehatan hewan ternak berupa pemberian vitamin (23 ekor), obat cacing (23 ekor), spraying Dalmat (23 ekor) penyemprotan obat gusanex bagi hewan yang mengalami gatal-gatal pada kulit dan pemberian vitamin. Selain pemberian vitamin, sapi juga diberikan obat cacing piperazine (Ni'am *et al.*, 2019). Piperazine merupakan obat untuk membasmi cacing yang terdapat dalam saluran cerna. Pemberian spraying butox dilakukan untuk membasmi ektoparasit seperti kutu atau lalat yang menghinggapi tubuh sapi. Butox merupakan insektisida dengan kandungan zat aktifnya adalah Deltametrin. Konsentrasi yang digunakan adalah 1 permil, diperoleh dengan mengencerkan 1 ml Dalmat ke dalam 1 liter air kemudian disemprotkan ke seluruh tubuh sapi. Seperti yang kita ketahui bahwa gigitan kutu yang terdapat pada tubuh sapi dapat menyebabkan terjadinya gatal-gatal dan luka. Lalat yang menghinggapi tubuh sapi akan memperparah luka yg disebabkan oleh kutu tersebut dan dapat menyebabkan terjadinya miasis atau adanya belatung pada daerah luka. Miasis merupakan infestasi larva lalat ke dalam jaringan hidup hewan maupun manusia. Awal infestasi larva terjadi pada daerah kulit yang luka, selanjutnya larva bergerak lebih dalam menuju jaringan otot sehingga menyebabkan daerah luka semakin lebar. Pasa keadaan itu tubuh ternak menjadi lemah, nafsu makan menurun, demam serta diikuti penurunan bobot badan dan bahkan terjadi anemia. Dapat dilihat tingkat keberhasilan kegiatan pengabdian ini dievaluasi melalui respon masyarakat yang sangat baik. Para peternak sangat antusias mengikuti kegiatan pengabdian ini dan mereka berharap kegiatan pengabdian ini dapat dilakukan kembali dengan rutin.



Gambar 1. Sosialisasi Desa Wisata



Gambar 2. Penyusunan Peraturan Desa



Gambar 3. Teknik Pengemasan Pangan



Gambar 4. Pengecekan Kesehatan Hewan

KESIMPULAN DAN SARAN

Dalam pelaksanaan pengabdian yang dilaksanakan di Desa Tampaksiring mendapatkan manfaat bagi desa dan pengabdian, Pelaksanaan pengabdian yang dilakukan melalui pentahapan dalam 4 (empat) kali kegiatan yang meliputi kegiatan : pendampingan desa wisata, pelatihan penyusunan peraturan desa, pengemasan olahan makanan dan kesehatan hewan sebagai bentuk pemberdayaan masyarakat. Dalam kegiatan telah terdapat meningkatkan partisipasi masyarakat desa dalam hal pembangunan desa wisata berbasis inovasi dan ekonomi kreatif. Kegiatan tersebut diharapkan bermanfaat dalam hal memperkuat sistem pengelolaan potensi desa wisata dan budaya yang dimiliki.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih diucapkan kepada Lembaga Pengabdian Kepada Masyarakat, Pemerintah Daerah Kabupaten Gianyar, Desa Tampaksiring dan Team Pengabdian yang memberikan kesempatan untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. (2017). *Profil Desa Tampaksiring, Tabanan-Bali*.
- Astariyani, N. L. G. (2020). Regional Government Authority in Determining Policies on the Master : Plan of Tourism Development. *Jurnal Kertha Patrika*, 30.
- Astariyani, N. L. G., & Sudiarawan, K. A. (2021). Evaluasi Pengaturan Kebijakan Daerah Dalam Masa Pandemi Covid-19 Di Kota Denpasar. *Abdi Insani*, 8(1), 111–117. <https://doi.org/https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v8i1.376>
- Desky, M. A. (2001). *Pengantar Bisnis Biro Perjalanan Wisata*. Yogyakarta (ID) : Adicita Karya Nusa.
- Kesrul. (2003). *Penyelenggaraan Operasi Perjalanan Wisata*. Jakarta (ID) : PT. Gramedia Widiasarana

Indonesia.

- Muhajir. (2005). *Menjadi Pemandu Wisata Pemula*. Jakarta (ID) : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Ni'am, H. U. M., Purnomoadi, A., & Dartosukarno, S. (2019). Hubungan Antara Ukuran-ukuran Tubuh Dengan Bobot Badan Sapi Bali Betina Pada Berbagai Kelompok Umur. *Animal Agriculture Journal*, 1(1), 541 – 556.
- Soekarto, S. T. (1985). *Penilaian Organoleptik (untuk Industri Pangan dan Hasil. Pertanian)*. Jakarta (ID) : Penerbit Bharata Karya Aksara.